

**KETERAMPILAN PENYELESAIAN TUGAS - TUGAS BELAJAR SISWA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI PALEMBANG**

Berlian Cahyani¹, Oktavia Utami Ramadhani², Saniya Putri Ayu Febiolantika³,
Shinta Nurhaliza⁴, Silvia Ar⁵, Resti Okta Sari⁶
Bimbingan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya
Alamat e-mail : berliancahyani2018@gmail.com,
oktaviautamiramadhani@gmail.com , Shintalizaliza25@gmail.com ,
saniyapaf@gmail.com , silviaar@fkip.unsri.ac.id , restioktasari@fkip.unsri.ac.id

ABSTRACT

This study highlights the skills of 8th grade junior high school students in Palembang in completing learning tasks. The findings show that most students are at a moderate skill level, with only a few in the high or low categories. Some external factors that influence this ability include teacher support, learning environment, and parental involvement. To improve the ability to complete tasks, an active role is needed from teachers and parents in motivating students, helping with time management, and encouraging learning independence. It is hoped that these steps can make students more responsible and independent in completing tasks.

Keywords: Task completion skills, external support, learning independence.

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti keterampilan siswa kelas 8 SMP di Palembang dalam menyelesaikan tugas belajar. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat keterampilan sedang, dengan hanya sedikit yang masuk kategori tinggi atau rendah. Beberapa faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan ini mencakup dukungan guru, lingkungan belajar, dan keterlibatan orang tua. Untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian tugas, diperlukan peran aktif dari guru dan orang tua dalam memotivasi siswa, membantu manajemen waktu, serta mendorong kemandirian belajar. Diharapkan langkah-langkah ini dapat membuat siswa lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam menyelesaikan tugas.

Kata Kunci: Keterampilan penyelesaian tugas, dukungan eksternal, kemandirian belajar.

A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan dan

sikap belajar yang positif. Di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya pada siswa kelas 8, fase perkembangan akademik mulai bergerak menuju tingkat yang lebih

kompleks. Siswa pada tahap ini dihadapkan pada tuntutan untuk dapat mengatur berbagai aspek dalam kegiatan belajar, salah satunya adalah kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang semakin beragam baik dari segi bentuk maupun tingkat kesulitannya. Kemampuan menyelesaikan tugas merupakan bagian penting dari kesuksesan belajar siswa. Keterampilan ini meliputi pemahaman terhadap petunjuk tugas, perencanaan strategi penyelesaian, pengelolaan waktu secara efisien, pemanfaatan sumber belajar secara tepat, hingga kemampuan untuk menilai hasil kerja secara mandiri. Siswa yang menguasai keterampilan ini umumnya menunjukkan capaian akademik yang lebih baik, lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta lebih siap untuk belajar secara mandiri dan sistematis.

Menurut (Djamarah S.B. 2002) “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”. Selanjutnya belajar disebutkan (Slameto, 2013)

merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa dalam memahami konsep dalam belajar. Menurut (Muhibbin Syah, 2004) “hasil belajar adalah keberhasilan yang diperoleh siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebuah program”. Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai ujian yang diperoleh siswa, yang berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan guru mata pelajaran.

Meski demikian, masih banyak siswa kelas 8 yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas secara efektif. Hambatan tersebut bisa berasal dari faktor internal, seperti kurangnya motivasi, rendahnya rasa percaya diri, atau lemahnya kemampuan manajemen waktu dan belajar. Selain itu, faktor eksternal seperti minimnya dukungan dari keluarga, keterbatasan sarana belajar, serta pendekatan pembelajaran yang belum memfasilitasi kemandirian siswa juga

turut memengaruhi kemampuan mereka.

Permasalahan ini perlu menjadi perhatian serius karena secara langsung memengaruhi mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan mengidentifikasi kondisi keterampilan penyelesaian tugas pada siswa kelas 8, guru dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan dapat merancang pendekatan atau intervensi yang lebih efektif. Penelitian yang mengangkat isu ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan model pembelajaran yang mendorong tumbuhnya sikap tanggung jawab dan kemandirian belajar pada siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengulas keterampilan penyelesaian tugas pada siswa kelas 8, dengan memfokuskan perhatian pada faktor-faktor yang memengaruhinya serta langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Harapannya, temuan dalam kajian ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan di tingkat SMP.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterampilan penyelesaian tugas belajar siswa kelas VIII SMP X di Palembang. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP X di Palembang, sebanyak 25 siswa yang dipilih secara purposive untuk mewakili populasi siswa kelas VIII di sekolah tersebut. Angket keterampilan penyelesaian tugas belajar yang berisi pertanyaan mengenai kemampuan merencanakan, mengatur waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah. Observasi untuk mendukung data angket dan mendapatkan gambaran lebih lengkap mengenai kendala dan faktor eksternal yang mempengaruhi keterampilan siswa. Data dari angket dan observasi dianalisis secara statistik deskriptif, dengan pengelompokan kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan skor yang diperoleh siswa. Skor diklasifikasikan menggunakan interval tertentu: 76-100 (tinggi), 48-75 (sedang), dan 20-47 (rendah). Penyebaran angket kepada siswa untuk mengukur tingkat keterampilan penyelesaian tugas

belajar, pengamatan langsung untuk memperoleh data kualitatif terkait kendala dan faktor eksternal, analisis data kuantitatif untuk menentukan distribusi kategori keterampilan siswa, dan interpretasi hasil untuk merumuskan rekomendasi peningkatan keterampilan siswa melalui intervensi yang tepat. Mengetahui tingkat keterampilan penyelesaian tugas belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

C.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan siswa kelas VIII SMP X di Palembang dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar tergolong dalam kategori sedang. Informasi ini diperoleh dari analisis data hasil belajar yang ditabulasi secara diagnostik serta angket yang diisi oleh 25 siswa. Rata-rata skor angket yang dihasilkan menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan penyelesaian tugas belajar pada tingkat cukup memadai namun belum sepenuhnya optimal. Hasil observasi dan wawancara mendukung temuan ini, di

mana siswa umumnya mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar, namun masih menghadapi kendala dalam hal kedisiplinan, pengelolaan waktu, dan konsistensi. Beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka cenderung menunda pekerjaan dan merasa kewalahan ketika menghadapi tugas yang kompleks atau menumpuk.

Lebih lanjut, pembahasan mengungkapkan bahwa keterampilan penyelesaian tugas belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti dukungan guru, suasana kelas yang kondusif, dan peran orang tua. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang interaktif, pemberian arahan yang jelas, serta feedback yang membangun juga dinilai penting untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar. Oleh karena itu, peran guru BK dan wali kelas sangat penting dalam memberikan pendampingan dan bimbingan secara berkelanjutan.

Hal ini diperkuat dari hasil persentase tabulasi diagnostik keterampilan penyelesaian tugas belajar yang disajikan sebagai berikut:

Interval	Frekuensi	Kategori	%
76-100	4	Tinggi	16,0%
48-75	20	Sedang	80%
20-47	1	Rendah	4,0%

Dari 25 responden, mayoritas siswa menunjukkan keterampilan penyelesaian tugas belajar dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari 20 siswa (sekitar 79%) yang memperoleh skor dalam rentang 48–75. Selanjutnya, terdapat 4 siswa (sekitar 17%) yang berada dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan penyelesaian tugas belajar yang baik, dengan skor di atas 75. Sementara itu, hanya 1 siswa (sekitar 4%) yang masuk dalam kategori rendah, dengan skor di bawah 48, yang mengindikasikan adanya hambatan atau kesulitan serius dalam menyelesaikan tugas belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat keterampilan sedang, artinya mereka telah memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini bisa menjadi dasar bagi guru dan konselor sekolah untuk memberikan bimbingan atau

intervensi yang tepat guna meningkatkan keterampilan belajar siswa, khususnya untuk meningkatkan motivasi, pengelolaan waktu, dan strategi belajar yang efektif.

Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Menurut (Dimiyati dan Mudjiono 2009), belajar merupakan suatu bentuk perilaku. Dalam proses belajar, terdapat beberapa unsur penting, yaitu adanya peluang munculnya kejadian yang dapat memicu respon, respon yang diberikan oleh siswa, serta akibat atau hasil dari respon tersebut yang memperkuat perilaku belajar. Sementara itu, (Hamalik Oemar, 2011) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses untuk mengubah atau memperkuat perilaku melalui pengalaman. Belajar bukan sekadar hasil akhir, melainkan merupakan aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung dalam prosesnya, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Selain itu, belajar juga dipahami sebagai proses perubahan perilaku yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. (W.S.Winkel, 2009) menambahkan bahwa belajar

mencakup segala aktivitas mental yang terjadi saat seseorang berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya, dan aktivitas ini menghasilkan perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta sikap dan nilai.

Penyelesaian Tugas Belajar dan Motivasi Belajar

(Yusuf, 2021) menjelaskan bahwa salah satu cara menyelesaikan tugas belajar adalah dengan menjaga konsentrasi dan fokus, di mana siswa diarahkan untuk memperhatikan hal-hal yang perlu dikerjakan. Fokus ini membantu siswa dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan langsung dengan masalah yang sedang dipelajari. Dalam proses belajar, siswa tidak hanya dituntut untuk menyimak penjelasan guru, tetapi juga harus aktif mengerjakan berbagai tugas yang diberikan, seperti pekerjaan rumah, latihan, maupun soal-soal dalam buku. (Slameto, 2010) juga menyatakan bahwa keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin. Cara siswa menyelesaikan tugas akan berdampak langsung terhadap

aktivitas belajar dan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki motivasi dalam belajar agar mampu menghasilkan tugas yang berkualitas.

Motivasi belajar sendiri merupakan dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya, sehingga menumbuhkan semangat dalam proses pembelajaran. (Arief M. Sardiman, 2011) menyebut motivasi belajar sebagai kekuatan pendorong dalam diri siswa yang membangkitkan aktivitas belajar, menjamin keberlangsungan proses tersebut, serta memberi arah agar tujuan belajar dapat tercapai. Sementara itu, (Purwanto Ngalim, 2006) mengartikan motivasi sebagai usaha sadar untuk menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang agar terdorong melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. (Hamalik, 2008) juga menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk meraih tujuan yang diinginkan.

Penyelesaian Tugas-Tugas Belajar Menurut Prayitno

Menurut (Prayitno, et al., 1997), kemampuan menyelesaikan tugas merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing siswa dalam belajar. Dengan adanya tugas, siswa terdorong untuk mencari informasi, mempelajari lebih dalam, dan menganalisis materi, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman serta keterampilan baru sesuai dengan isi tugas yang diberikan.

(Prayitno, et al., 1997) menegaskan bahwa ada dua hal penting yang harus dilakukan siswa dalam menindaklanjuti tugas, yaitu:

1. Siswa perlu memperbaiki atau melengkapi tugas yang belum memenuhi kriteria atau syarat yang ditentukan.
2. Tugas yang telah diberikan hendaknya dimanfaatkan sebagai bekal untuk menghadapi ujian atau menyelesaikan tugas-tugas selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan tugas karena hasil pekerjaannya

berkualitas dan dikumpulkan tepat waktu.

Lebih lanjut, (Prayitno, et al., 1997) menyampaikan bahwa dalam mengerjakan tugas, terdapat dua aspek yang patut diperhatikan:

1. Kualitas tugas menjadi faktor penting yang harus diperhatikan siswa. Tugas yang dibuat dengan baik akan memberikan hasil yang memuaskan dan bisa dijadikan dasar pembelajaran untuk materi berikutnya. Kualitas ini meliputi isi, format, tata tulis, serta penampilan tugas.
2. Penyelesaian tugas dalam rentang waktu yang ditentukan juga penting. Guru biasanya telah menjadwalkan batas waktu pengerjaan, dan siswa sebaiknya memanfaatkannya dengan maksimal agar tugas selesai dan dikumpulkan tepat waktu.

Jika tugas ditunda, maka akan menumpuk, dan ketika dikerjakan terburu-buru, hasilnya menjadi kurang berkualitas. Hal ini pada akhirnya berdampak pada penilaian dari guru. (Prayitno, et al., 2002) juga menekankan bahwa

siswa harus memahami tugas terlebih dahulu sebelum mulai mengerjakannya. Ketidaktahuan terhadap isi tugas bisa menurunkan motivasi, menimbulkan rasa malas, dan mendorong siswa untuk menunda pengerjaannya.

Kemandirian Penyelesaian Tugas Belajar Siswa

Kemandirian dalam penyelesaian tugas belajar adalah kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Siswa yang mandiri biasanya memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban belajarnya, mampu mengatur waktu dengan baik, dan memiliki disiplin diri untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Mereka juga mampu mengambil keputusan sendiri dalam memilih cara atau strategi belajar yang sesuai, serta memiliki motivasi dari dalam diri untuk belajar, bukan karena paksaan. Selain itu, kemandirian ini juga ditandai dengan rasa percaya diri dalam menghadapi tugas, sehingga ketika mengalami kesulitan,

mereka tidak mudah menyerah dan berusaha mencari solusi sendiri. Kemandirian ini penting dikembangkan agar siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, terampil dalam mengatur diri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

(Utomo, 2007) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kecenderungan seseorang untuk mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah, dilakukan dengan cara yang bebas, penuh inisiatif, dan terus berkembang. Sementara itu, (Slameto, 2010) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah proses belajar yang dilakukan dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan dari orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam konteks penelitian ini, kemandirian belajar dimaknai sebagai kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri, mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan belajar, dan melaksanakan keputusan tersebut secara bertanggung jawab.

(Hidayat, et al., 2020) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh individu secara bebas, tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Proses ini didorong oleh kemampuan dan tanggung jawab pribadi dalam menjalani pembelajaran. Seseorang dikatakan mandiri dalam belajar apabila ia mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik tanpa ketergantungan serta memiliki inisiatif dalam menghadapi hambatan atau permasalahan yang muncul selama proses belajar.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan penyelesaian tugas belajar siswa kelas VIII SMP X di Palembang umumnya berada pada tingkat yang cukup, meskipun belum sepenuhnya optimal. Sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, namun masih ditemukan kendala seperti kurangnya disiplin, pengelolaan waktu yang lemah, serta kecenderungan untuk menunda pekerjaan, terutama ketika

dihadapkan pada tugas yang berat atau menumpuk. Faktor eksternal seperti dukungan dari guru, suasana belajar yang kondusif, serta keterlibatan orang tua juga berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan siswa. Oleh karena itu, keterampilan penyelesaian tugas belajar perlu mendapat perhatian serius agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2008). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Hidayat, R., Darmawani, E., & Ferdiansyah, M. (2022). Kesulitan Siswa Dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Pembelajaran Tatap Muka Pada Masa Pandemi COVID-19 DI SMA PEMBINA PALEMBANG. *Berajah Journal*. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.143>
- Muhibbin Syah. (1995). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Narliah. (2022). Meningkatkan Keterampilan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Melalui Penggunaan Langkah Polya. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*,

- Volume 2 No 1, 24–31.
<https://jurnalp4i.com/index.php/science>
- Prayitno, A. , T. S. , & P. E. (2002). Seri Latihan Keterampilan Belajar (Program Semi Que IV). *Padang: BK FIP UNP.*
- Prayitno, A. T. S. dan E. Prayitno. (1997). Seri Latihan Keterampilan Belajar. *Program Studi Dan Beban Studi. Satgasus 3SCPD. Tim Pengembangan 3SCPD Proyek PGSM Dikti Depdikbud.*
- Prof.Dr.Oemak Hamalik. (2011). *Belajar Mengajar.* Bumi Aksara.
- Purwanto, N. M. (2006). *Psikologi Pendidikan.* Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A.M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar .* Rajawali Press.
- Siska Nariza, Afrizal Sano, & Zulkifli. (2017). *PROSIDING:Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP Hubungan Kemampuan Menyelesaikan Tugas Pelajaran dengan Hasil Belajar Peserta Didik.*
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya.* Rineka Cipta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi.* Bina Aksara.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya.* Rineka Cipta.
- Suryadi, E. dan Y. (2016). Hubungan Kemampuan Menyelesaikan Tugas- Tugas Pelajaran Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal EDUCATIO:Jurnal Pendidikan Indonesia, Volume 2 Nomor 2, 14–18.* <http://jurnal.iicet.org>
- Suryadi, Mori Dianto, Besti Nora Dwi Putri (2019). Hubungan Kemampuan Menyelesaikan Tugas-Tugas Pelajaran Dengan Hasil Belajar Siswa. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Volume 9, 33–39.* <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>
- Utomo, J. 2007. (2007). Membangun Harga Diri. *Gramedia.*
- W.S.Winkel. (2009). *Psikologi Pengajaran.* PT.Gramedia.
- Yusuf. (2021). *Cara Mengerjakan Tugas Sekolah Agar Cepat Selesai.*